

MENGHADAPI KEBOHONGAN: Penelitian Puitis Mazmur 4

Armand Barus*

Abstrak: Berita bohong (*hoax*) yang tersebar mengenai diri pemazmur menciptakan perasaan sesak. Fitnah membuat kemuliaan pemazmur dinodai. Artinya reputasi pemazmur sebagai orang yang dikenal publik bergaul intim dan taat kepada Allah menjadi diragukan banyak orang. Melalui dan di dalam penderitaan pemazmur saat difitnah terlihat pergerakan pengenalan pemazmur akan Allah mulai dari Allah yang membenarkan dan berakhir pada Allah yang memberi sukacita dan Allah yang membiarkannya diam dengan aman. Perjalanan rohani tersebut mencerminkan perubahan suasana teks pada ayat 3, 6, dan 8 di mana suasana teks bergerak dari ratapan berubah menjadi pujian kemudian berubah menjadi ratapan dan berakhir dengan pujian.

Kata-kata Kunci: *Mazmur 4, ratapan, penderitaan, pujian, hoax.*

Pendahuluan

Peter Craigie menggambarkan Mazmur 4 sebagai Mazmur yang merefleksikan "*the anguish of the innocent and oppressed, or of the righteous sufferer*" (artinya: penderitaan berat orang yang tidak bersalah dan tertindas, atau penderita yang benar).¹ Siapa

* Penulis adalah dosen Biblika di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung. Penulis dapat dihubungi melalui email: armand_barus@sttaa.ac.id.

1. P. C. Craigie, *Psalms 1-50*, Word Biblical Commentary (Dallas: Word, 2002), 82.

Penyebabnya? Menurut Craigie adalah orang-orang penting atau berpengaruh dalam masyarakat. Mereka ini *“in their persistent pursuit of vanity and lies, have made the psalmist’s reputation as nothing, a word of reproach, and their words come to his mind as he engages in prayer.”*² Mazmur 4 menulis tentang pergumulan orang benar ketika menerima tuduhan melakukan yang tidak diperbuatnya. Ini penderitaan pemazmur. Menurut Tremper Longman III, Mazmur 4 mengekspresikan *“confidence in God in the midst of troubles to encourage peaceful sleep.”*³ Tidak jauh berbeda John Goldingay berpendapat bahwa Mazmur 4 berbicara tentang *“a personal assurance about trusting God for the future and urges other people not to have recourse to inferior alternative resources.”*⁴ Manusia tidak percaya dan menyembah Yahweh. Mereka beribadah kepada allah yang mereka ciptakan sendiri. Meski para penafsir sepakat melihat Mazmur 4 sebagai mazmur ratapan (*lament psalm*), tetapi mereka berbeda pendapat tentang pesan sentral Mazmur 4. Keadaan demikian segera memerlukan penelitian tentang apa sesungguhnya pesan sentral Mazmur 4. Penggalian pesan Mazmur 4 dilakukan dengan menggunakan pembacaan puitis (*poetic criticism*).

Pembacaan puitis terhadap mazmur ratapan mencakup 4 tahapan proses pemaknaan: rekonstruksi masalah yang sedang dihadapi pemazmur, penyingkapan perasaan pemazmur, pengertian

2. Craigie, *Psalms 1-50*, 80.

3. T. Longman III, *Psalms* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 69.

4. J. Goldingay, *Psalms 1-41* (Grand Rapids: Baker, 2006), 117.

dan pengenalan pemazmur akan Allah di tengah-tengah masalah yang sedang dihadapinya, dan perubahan suasana teks (*mood*) dalam komposisi mazmur ratapan. Penelitian puitis didasarkan pada kenyataan bahwa masalah atau pergumulan dalam hidup selalu menimbulkan perasaan pada diri manusia. Sebagai orang beriman, pengenalan akan Allah memiliki pengaruh penting dalam menghadapi pergumulan.

Struktur Komposisi

Mazmur 4 menampilkan penggunaan kata-kata aku, kamu, kami, dan kita di dalamnya. Penggunaan bentuk tunggal dan jamak seperti itu memperlihatkan keterlibatan beberapa pihak dalam ratapan-pujian pemazmur. Mazmur 4 menggambarkan percakapan pemazmur kepada: Allah (ay. 2, 8-9), lawan-lawannya (ay. 3-6), umat (ay. 7). Berdasarkan penggunaan aku, kamu, kami, dan kita, struktur komposisi⁵ Mazmur 4 disusun secara kiastis sebagai berikut:

- A** ayat 2: pemazmur dan Allah
- B** ayat 3-6: pemazmur dan lawan
- B`** ayat 7 : pemazmur dan kawan
- A`** ayat 8-9: pemazmur dan Allah

Struktur kiastis ABB`A` di atas menegaskan kesatuan kohesif Mazmur 4 sebagai satu unit. Kesatuannya sebagai satu unit semakin dikuatkan

5. Bila memperhatikan penggunaan istilah sela, struktur komposisi Mazmur 4 tersusun atas 3 bagian: ayat 2-3; ayat 4-5; ayat 6-9.

oleh penggunaan istilah ganda dalam komposisinya. Istilah-istilah ganda dalam komposisi Mazmur 4 didaftarkan sebagai berikut:⁶

- | | |
|---|--|
| a. berseru (ay. 2) | berseru (ay. 4) |
| b. membenarkan (ay. 2) | benar (ay. 6) |
| c. dengarkanlah (ay. 2) | mendengarkan (ay. 4) |
| d. hati (ay. 5) | hatiku lebih gembira ⁷ (LAI-BIMK) (ay. 8) |
| e. tempat tidur (<i>mishkāb</i> – ay. 5) | membaringkan diri (<i>shākab</i> – ay. 9) |
| f. percayalah (<i>bātāh</i> - ay. 6) | dengan aman (<i>beṭāh</i> - ay. 9) |
| g. banyak (ay. 7) | kelimpahan (ay. 8) |

Pemazmur memulai dengan ratapan kepada Allah (ay. 2) dan menutup dengan pujian kepada Allah (ay. 8-9). Di tengah-tengahnya adalah percakapan pemazmur dengan lawan-lawan dan kawan-kawannya. Struktur komposisi kiastis di atas menyatakan bahwa ayat 5 adalah perkataan pemazmur kepada lawan-lawannya. Klausa ‘biarlah kamu marah’ (*riḡzû* - רִיגְזוּ) dapat ditujukan kepada diri pemazmur sebagai suatu percakapan diri sendiri (*soliloqui*). Akan tetapi bentuk *qal* imperatif *riḡzû* menyatakan bahwa klausa tersebut lebih tepat ditujukan kepada lawan-lawan pemazmur. Bentuk *qal* imperatif ayat 4 mengikut bentuk senada ‘ketahuilah’ (ay. 4) dan ‘persembahkanlah’ (ay. 6).

Mazmur 4 kelihatannya dalam bentuk peredaksian terakhir digunakan untuk ibadah baik komunal maupun personal.⁸

6. Craigie, *Psalms 1-50*, 79.

7. Terjemahan harfiah ‘Engkau memberikan sukacita dalam hatiku (*nāta^oTTâ SimHâ büliBBâ*).’

8. Lihat, Craigie, *Psalms 1-50*, 79; A. A. Anderson, *Psalms 1-72* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 76.

Penggunaan demikian tampak melalui ungkapan ‘untuk pemimpin biduan’, ‘dengan permainan kecapi’ (ay. 1) dan istilah ‘sela’ (ay. 3, 5) juga latar sesuai dengan yang digambarkan dalam Ulangan 17:8-13.

Penelitian Puitis

1. Keluhan

Apa sebenarnya yang sedang dialami pemazmur sehingga ia melantunkan suatu mazmur ratapan? Melalui teks bacaan dapat diungkapkan peristiwa yang dikeluhkannya sebagai berikut:

a. Kemuliaanku dinodai (ay. 3)

Ungkapan interogatif ‘berapa lama lagi’ (*‘ad-me^h*) digunakan di awal kalimat, tetapi ungkapan itu dipahami sebagai pembuka terhadap masing-masing tiga klausa berikutnya.⁹ Dengan demikian teks memperlihatkan kesejajaran dalam 3 kola sebagai berikut:

berapa lama lagi	<i>kemuliaanku dinodai,</i>
berapa lama lagi	<i>kamu mencintai yang sia-sia dan</i>
berapa lama lagi	<i>mencari kebohongan?</i>

Terlihat kesejajaran sebagai berikut: kemuliaanku dinodai // kamu mencintai yang sia-sia // mencari kebohongan. Kesejajaran di atas menimbulkan pertanyaan tentang hubungan pemazmur dengan orang-orang sekitarnya. Pertanyaan pokok ialah: bagaimana kemuliaan pemazmur dinodai oleh “kamu mencintai yang sia-sia”

9. Craigie, *Psalms 1-50*, 78.

dan “kamu mencari kebohongan?” Ringkasnya, apa hubungan kebohongan dan kemuliaan?

Pada umumnya penafsir menyatakan bahwa pemazmur sedang menghadapi fitnah oleh musuhnya. Meski demikian hubungan kemuliaan dan kebohongan diberi jawaban beragam seperti terlihat di bawah ini:

- Menurut Derek Kidner pemazmur difitnah musuh sehingga otoritasnya diragukan. Baginya kebohongan adalah fitnah sedangkan kemuliaan adalah otoritas. Kidner menulis: “*David’s authority has been brought into contempt through the false promises and slanders of an enemy*” (artinya: otoritas Daud direndahkan sebagai kenistaan melalui janji-janji palsu dan fitnah dari seorang musuh).¹⁰ Kidner berpendapat bahwa kemuliaan pemazmur adalah otoritas. Kekuasaan sebagai raja tidak hanya menjadi diragukan, bahkan fitnah cenderung menolak otoritas raja.

- Barth-Frommel dan Pareira berpendapat bahwa kemuliaan merujuk kepada kehormatan dan nama baik pemazmur. Kehormatan ini yang dirusak oleh fitnah. Barth-Frommel dan Pareira menulis: “kehormatannya sebagai manusia dan nama baiknya, dengan tuduhan-tuduhan yang tak beralasan dan tipu muslihat saksi dusta.”¹¹

10. D. Kidner, *Psalms 1-72: An Introduction and Commentary on Books I and II of the Psalms* (Leicester: IVP, 1973), 56.

11. M. C. Barth-Frommel dan B. A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 145, mendasarkan pendapat mereka pada pandangan G. W. Anderson.

- Artur Weiser setuju bahwa pemazmur mendapat serangan berupa fitnah. Akan tetapi kemuliaan bukan kehormatan sebagai manusia, melainkan iman pemazmur pada Allah. Weiser menulis, *“anyone who slanders the psalmist and tells lies about him not only impugns thereby the latter’s dignity as human being, but indirectly attacks also his God. The psalmist’s glory is his faith in God”* (artinya: siapa yang memfitnah pemazmur dan mengarang kabar bohong tentang pemazmur tidak hanya meragukan martabat pemazmur sebagai manusia, juga secara tidak langsung menyerang Allahnya. Kemuliaan pemazmur adalah imannya pada Allah).¹²

- Craigie berpendapat bahwa pemazmur menerima tuduhan atas suatu kejahatan atau dosa di mana dia sendiri merasa tidak bersalah. Para penuduh ini membuat *“the psalmist’s reputation as nothing”* (artinya: reputasi pemazmur sebagai kebohongan).¹³ Mereka menghempaskan reputasi pemazmur ke jurang kehinaan. Dalam pandangan Craigie kemuliaan pemazmur adalah reputasi. Reputasi pemazmur menjadi rusak oleh fitnah.

Apa sebenarnya yang sedang dialami pemazmur? Apa hubungan kemuliaan dan kebohongan? Jelas tertulis bahwa kemuliaan pemazmur dinodai. Bagaimana ini terjadi? Melalui kesejajaran 3 kola di atas tampak bahwa berita bohong yang dilontarkan para lawan-lawannya menyebabkan kemuliaannya

12. Artur Weiser, *The Psalms: A Commentary* (Philadelphia: Westminster, 1962), 120.

13. Craigie, *Psalms 1-50*, 80.

ternoda. Kemuliaan pemazmur dinodai oleh berita bohong musuh-musuhnya. Apakah kemuliaan manusia? Menurut Mazmur 3:4 kemuliaan manusia adalah relasinya dengan Allah. Jadi, istilah kemuliaan tidak menunjuk kepada posisi atau jabatan pemazmur dalam masyarakat,¹⁴ juga bukan rujukan kepada kemuliaan Allah¹⁵ karena jelas sekali dikatakan ‘kemuliaanku’ (*kəbôdî*) yakni kemuliaan pemazmur.

Bila kemuliaan pemazmur adalah relasinya dengan Allah, hubungan kebohongan dan kemuliaan dapat dibangun. Relasi Allah dan pemazmur dikenal banyak orang sebagai suatu relasi yang baik. Apa buktinya? Istilah ‘yang dikasihi-Nya’ (ay. 4) adalah terjemahan dari kata Ibrani *ḥāsîd*. Kata *ḥāsîd* menunjuk kepada orang yang setia kepada relasi perjanjian baik yang berkenaan dengan Allah dan sesama manusia.¹⁶ Pemazmur dikasihi Allah bukan karena Allah mengistimewakannya, melainkan karena pemazmur hidup menurut tuntutan perjanjian Allah dan umat-Nya.¹⁷ Namun sekarang relasi itu

14. Juga Anderson, *Psalms 1-72*, 78.

15. Goldingay, *Psalms 1-41*, 120, berpendapat bahwa kemuliaan merujuk kepada “*Yhwh’s honor rather than the suppliants. Yhwh is Israel kâbôd.*”

16. Anderson, *Psalms 1-72*, 78.

17. Tentang perjanjian (*covenant*) lih. R. Routledge, *Old Testament Theology: A Thematic Approach* (Downers Grove: IVP, 2008), 159-69, 233-36. Routledge merumuskan perjanjian sebagai “*a solemn bond established between two or more parties (usually on the basis of a promise or pledge) and involved a firm commitment to the relationships established by the covenant and to its obligations*” (163). Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, vol. 1 (Philadelphia: Westminster, 1961), berpendapat bahwa ide sentral teologi PL adalah perjanjian. Eichrodt merumuskan perjanjian sebagai “*The concept in which Israelite thought gave definitive expression to the binding of the people to God and*

terhempas kepada kenistaan dalam pandangan banyak orang. Apa sebabnya? Fitnah. Fitnah itu menyebabkan orang banyak meragukan relasi pemazmur dan Allah. Fitnah mengubah persepsi banyak orang terhadap pemazmur. Mereka merasa bahwa selama ini ditipu oleh tampilan luar pemazmur. Kelihatan pemazmur saleh dan taat, tetapi ternyata pemazmur tidak seperti itu. Fitnah mengubah pengenalan orang banyak terhadap pemazmur. Bila selama ini orang-orang sekitar pemazmur mengenalnya sebagai orang yang dekat dengan Allah, fitnah merusak bahkan menghancurkan reputasi tersebut. Sebagai akibatnya pemazmur merasa sesak. Jadi, yang dinodai bukan otoritas pemazmur atau kehormatan atau reputasi pemazmur, akan tetapi reputasi pemazmur sebagai orang yang taat kepada Allah. Ini membuat pemazmur sesak.

Apa arti dinodai (ay. 3)? Kata benda dinodai (*k^elimmā*) digambarkan melalui peristiwa Yonatan dan Saul seperti terekam dalam 1 Samuel 20:24-34. Dalam ayat 34 dikatakan bahwa Saul telah menghina (*hiḳlīmô*) Daud. Kata kerja *hiḳlīmô* berasal dari verba *kālam*. Kata kerja *hiḳlīmô* diterjemahkan sebagai ‘menodai’ atau ‘menghina’. Apa artinya? Saul menodai Daud ketika berkata kepada Yonatan bahwa Daud adalah ‘anak sundal yang kurang ajar’ (ay. 30) dan pengkhianat (ay. 31). Yonatan juga dihina dengan menyebutnya sebagai pengkhianat (ay. 30). Dinodai atau dihina adalah perkataan

by means of which they established firmly from the start the particularity of their knowledge of him” (1:36). Dalam PL tercatat beberapa kali Allah mengadakan perjanjian dengan manusia: perjanjian Nuh, perjanjian Abraham, perjanjian Sinai, perjanjian Daud.

tidak benar yang diucapkan di depan umum yang lahir dari kemarahan sehingga menimbulkan juga perasaan marah pada pihak yang mendengarnya (bdk. Yes. 50:6).

Siapa yang menodai kemuliaan pemazmur? Mereka ini disebut dengan ungkapan 'orang-orang' (ay. 3) yang secara harfiah terjemahannya 'anak-anak manusia' (*bənê 'îš*). Menurut Weiser mereka adalah teman-teman pemazmur.¹⁸ Akan tetapi Craigie berpendapat bahwa mereka ini adalah "*persons of significance or influence*" (artinya: tokoh-tokoh penting dan berpengaruh).¹⁹ Craigie mendasarkan pendapatnya pada kesejajaran kontras orang-orang hina (*bənê-ʾādām*) dan orang-orang yang mulia (*bənê 'îš*) dalam Mazmur 62:10. Mereka yang memfitnah pemazmur adalah tokoh-tokoh masyarakat. Tidak dapat dipastikan apakah mereka ini adalah teman-teman pemazmur.

Siapakah rujukan ungkapan 'banyak orang' pada ayat 7? Apakah para musuh atau para kawan pemazmur? Goldingay berpendapat bahwa orang banyak ini adalah mereka yang disebut pada ayat 3-6.²⁰ Akan tetapi umumnya penafsir melihat ungkapan 'banyak orang' sebagai rujukan terhadap kawan pemazmur.²¹

18. Weiser, *Psalms*, 120, 121; Goldingay, *Psalms 1-41*, 120.

19. Craigie, *Psalms 1-50*, 80. Anderson, *Psalms 1-72*, 77. M. I. Gruber, *Rashi's Commentary of Psalms* (Leiden; Brill, 2004), 185, mengusulkan terjemahan 'sons of a noble'. Weiser, *Psalms*, 120 n.1, dari sudut berbeda juga menyimpulkan bahwa mereka ini adalah '*wealthy and influential people*' sehingga pemazmur adalah orang kaya dan berpengaruh.

20. Goldingay, *Psalms 1-41*, 122.

21. Weiser, *Psalms*, 121; Barth-Frommel dan Pareira, *Mazmur 1-72*, 145.

dipersembahkan sebagai tanda pertobatan. Nasihat pemazmur, jangan lagi memfitnah, tetapi hidup percaya kepada Allah.

2. Perasaan

Fitnah yang dilancarkan dalam kemarahan terhadap pemazmur menimbulkan perasaan sebagai berikut:

a. Kesesakan (ay. 2)

Perasaan kesesakan pemazmur terungkap melalui ungkapan pertanyaan 'berapa lama' pada ayat 3. Pengulangan hingga tiga kali menyingkapkan keseriusan perasaan kesesakan pemazmur. Namun lebih penting adalah pertanyaan 'berapa lama' tidak hanya menyatakan fitnah terhadap pemazmur masih berkelanjutan juga utamanya menyingkapkan iman pemazmur bahwa kesesakannya tidak akan berlangsung terus-menerus. Ada batas di mana kesesakan akan berakhir.

Kata kesesakan adalah terjemahan kata Ibrani *šar*. Kata Ibrani *šar* digunakan untuk menggambarkan tempat sempit yang hanya bisa dilewati satu orang (Bil. 22:26), tempat semakin sempit karena bertambahnya penghuni (2Raj. 6:1; Yes. 49:19), kesakitan perempuan bersalin (Yer. 4:31; 48:41; 49:22), kesedihan hebat ketika Daud kehilangan sahabatnya Yonatan yang meninggal (2Sam. 1:26). Jadi, kesesakan adalah perasaan di mana tidak ada lagi ruang untuk perasaan-perasaan lainnya karena ruang hati telah penuh diisi oleh satu perasaan. Kesesakan adalah perasaan tunggal di mana perasaan-perasaan lain tidak lagi diberi tempat.

b. Sukacita (ay. 8)

Fitnah lawan menimbulkan perasaan sesak dalam diri pemazmur. Tidak mungkin lagi sebenarnya memberi ruang terhadap perasaan lain. Apa yang tidak mungkin bagi pemazmur, mungkin bagi Allah. Perasaan baru diberikan Allah kepadanya yakni perasaan sukacita.

Sukacita yang bisa menggambarkan sukacita pemazmur adalah sukacita ketika petani mendapat kelimpahan gandum dan anggur. Tidak ada peristiwa yang lebih membuat hati petani bersukacita kecuali panen melimpah. Masa penantian yang diliputi harap-cemas, akankah cuaca mendukung sehingga panen berlimpah, akhirnya mendapat jawaban. Akan tetapi pemazmur mengatakan bahwa sukacita yang dimilikinya sebagai pemberian Allah, melampaui sukacita petani yang berlimpah hasil panennya. Bila petani bersukacita akan panen melimpah, sukacita pemazmur melampauinya.

3. Allah

Di tengah-tengah pergulatan keluhan dan perasaan, pemazmur memperlihatkan pengenalan akan Allah sebagai berikut:

a. Allah membenarkan (ay. 2)

Pemazmur menegaskan bahwa perkataan bohong lawan-lawannya sama sekali tidak benar. Pemazmur bersaksi bahwa Allah membenarkannya. Integritas pemazmur tidak perlu diragukan. Selama ini ia hidup menurut hukum-hukum Allah. Rekam jejak

kehidupannya membuktikan antara perkataan dan perbuatannya tidak ada jurang pemisah. Baik perkataan dan perbuatan mencerminkan hukum-hukum Allah. Bila sekarang integritasnya mendapat tantangan oleh fitnah, pemazmur berani menyaksikan bahwa Allah membenarkannya. Pemazmur menegaskan bahwa fitnah yang menyerangnya, sama sekali tidak benar. Seandainya para pemfitnah berani bertanya kepada Allah, maka Allah akan membenarkan perkataan pemazmur.

Dalam situasi fitnah tersebut, bagaimana pemazmur memberi kesaksian bahwa Allah membenarkannya? Salah satu fungsi bait Allah adalah sebagai tempat pengadilan Allah (1Raj. 8:31-32; Ul. 17:8-13).²² Pemazmur datang ke bait Allah dan di depan mezbah mengangkat sumpah dengan mengutuki dirinya menyatakan bahwa ia tidak bersalah.

b. Allah memberi kelegaan (ay. 2)

Ruang hati pemazmur dipenuhi oleh masalah-masalah yang ditimbulkan kebohongan para lawannya. Kata kerja *hirḥábtā* (LAI TB- Engkau memberi kelegaan) diterjemahkan harfiah sebagai 'Engkau memberi tempat lapang' (bdk. Mzm. 18:37). Kesusakan menyebabkan tidak ada lagi ruang kosong dalam hati pemazmur. Akan tetapi Allah bertindak. Allah memberi ruang. Ada kelegaan. Ruang hati pemazmur tidak dikosongkan semuanya. Masih ada

22. Barth-Frommel dan Pareira, *Mazmur 1-72*, 144.

beberapa di dalamnya. Namun pemazmur tidak lagi merasa sesak. Hatinya merasa lega meski persoalan kebohongan terus berlanjut. Hal ini tampak dari pertanyaan 'berapa lama lagi' (ay. 3) yang diulang pemazmur hingga 3 kali. Tindakan Allah memberi kelegaan di dalam kesesakan hati pemazmur dipandang sebagai jawaban terhadap doa seruannya kepada Allah.

c. Tuhan memilih yang dikasihi-Nya (ay. 4)

TUHAN **telah memilih bagi-Nya** *seorang yang dikasihi-Nya;*
TUHAN **mendengarkan,** *apabila aku berseru kepada-Nya.*

Struktur komposisi di atas menyatakan bahwa ayat 3-6 merupakan perkataan pemazmur terhadap musuhnya. Dalam arti ini ungkapan Allah memilih yang dikasihi-Nya adalah kesaksian pemazmur kepada musuh-musuh. Para musuh harus menyadari bahwa orang yang mereka fitnah bukan manusia biasa. Ia adalah manusia pilihan Allah, orang yang dikasihi-Nya.

Ungkapan 'Allah memilih' menunjuk kepada inisiatif-Nya. Dorongan pemilihan adalah kasih Allah dan tujuan pemilihan adalah bagi Allah sendiri. Pemilihan terjadi bukan karena perbuatan atau kebaikan manusia. Tujuan pemilihan bukan untuk kemegahan atau kemuliaan manusia itu sendiri, melainkan untuk menciptakan persekutuan Allah dan manusia.

d. Tuhan mendengarkan (ay. 4)

Ungkapan **Tuhan mendengar** sejajar dengan **Tuhan telah memilih bagi-Nya** dan *seorang yang dikasihi-Nya* sejajar dengan *aku berseru kepada-Nya*.

Pemazmur merasa sesak menghadapi kebohongan yang menodai kemuliaannya. Saat mengalami fitnah, pemazmur hanya bisa berdoa kepada Allah. Dan Allah mendengarkan doanya. Tidak ada keraguan sedikit pun dalam diri pemazmur bahwa Allah mengabaikannya. Allah mendengar ketika pemazmur berseru. Chrysostom, seperti dikutip Goldingay, memberi komentar “Allah mendengar saat pemazmur berseru dan bukan setelah pemazmur berseru. Ketika pemazmur sedang berseru, saat itu juga Allah mendengar dan merespons.”²³

e. Cahaya wajah-Mu menyinari (ay. 7)

Kawan-kawan pemazmur melihat betapa menderitanya pemazmur ketika menerima fitnahan dari musuh-musuhnya. Mereka bukannya berperan sebagai pendamping pastoral bagi pemazmur, mereka malahan menyampaikan serangan halus dalam wujud keraguan. Akankah Allah memperlihatkan kebaikan? Tidak ada serangan yang lebih mematikan ketimbang serangan keraguan pada Allah. Bagaimana tanggapan pemazmur? Berkat imam (Bil. 6:25-26) yang sudah sering mereka dengar, menjadi dasar teologis untuk menepis keraguan teman-temannya.

23. Goldingay, *Psalms 1-41*, 121.

Pemazmur berkata 'biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami'. Apa artinya? Weiser menjelaskannya dalam koridor festival perjanjian (*covenant festival*) sebagai ungkapan teofani di mana Allah sendiri akan menyingkapkan diri-Nya untuk memimpin mereka yang telah sesat kembali ke jalan benar dan untuk membangkitkan pada mereka sukacita dalam Allah yang pemazmur sendiri telah mengalaminya dalam hatinya meski semua kesengsaraan menyimpannya.²⁴ Mungkin lebih baik ungkapan 'cahaya wajah-Mu' dipahami sebagai bahasa figuratif menunjuk kepada persekutuan dengan Allah. Persekutuan yang paling intim dan erat karena berhadap-hadapan muka.

f. Engkau memberi sukacita (ay. 8)

Pada awal ratapan pemazmur memberi kesaksian Allah membenarkannya. Melalui dan di dalam pergumulannya, pemazmur mendapat pengenalan baru akan Allah. Allah tidak hanya Allah yang membenarkannya, juga Allah yang memberi sukacita. Tidak ada yang paling dibutuhkan pemazmur ketika diserang fitnah yang membuatnya sesak, kecuali sukacita. Sukacita inilah yang diberi Allah kepadanya.

g. Tuhan membiarkan diam dengan aman (ay. 9)

Pemazmur menutup ratapannya, seperti dijelaskan di bawah, dengan pujian. Ini memberi indikasi bahwa masalah yang dihadapi

24. Weiser, *Psalms*, 121-122.

pemazmur telah mendapat jalan keluar. Artinya, apakah fitnah berhenti? Apakah musuh telah mengaku salah karena memfitnah pemazmur? Tampaknya jawaban tidak terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi jawaban lebih menonjol. Meski fitnah mungkin sudah berkurang, dan mungkin pemazmur sudah memberi klarifikasi, tetapi kelihatannya fitnah baru terhadap pemazmur terus dilancarkan dengan cara baru yang lebih halus. Di tengah fitnah itu, pemazmur menyaksikan pengenalannya akan Allah. Pemazmur sekarang diam dengan aman. Ini bisa terjadi karena Allah yang membuatnya diam dengan aman.

Ayat 9 dimulai dengan pernyataan keadaan pemazmur yaitu 'dengan tenteram' (*bəšālôm*). Apa artinya pemazmur mengalami *shālôm*? Fitnah sudah *stop*? Tidak. Pemazmur mengalami *shālôm* bukan berarti sudah tidak ada lagi fitnah. *Shālôm* menggambarkan keadaan pemazmur yang utuh lengkap atau paripurna. Paripurna karena Allah memberinya sukacita. Lagi, keadaan pemazmur digambarkan 'Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera (*shālôm*), dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya' (Yes. 32:17). Kebenaran pemazmur yang diajukan kepada Allah yang membenarkannya mendapat peneguhan ketika Allah memberikan sukacita kepada pemazmur. Kebenaran inilah yang menumbuhkan *shālôm* dalam hidup pemazmur. Tidak hanya itu. Ungkapan 'diam dengan aman' menurut Imamat 25:18-19 adalah suatu keadaan sebagai hasil melakukan ketetapan Allah dan berpegang pada peraturan-Nya serta

melakukannya. Keadaan yang menunjuk kepada ketaatan pemazmur pada Allah.

4. Perubahan Suasana Teks (*Mood*)

Perubahan suasana teks dipahami sebagai pergantian ratapan menjadi pujian dalam mazmur ratapan (*lament*). Suasana teks Mazmur 4 diuraikan sebagai berikut:

Ayat 2: ratapan

Ayat 3: ratapan

Ayat 4: pujian

Ayat 5: pujian

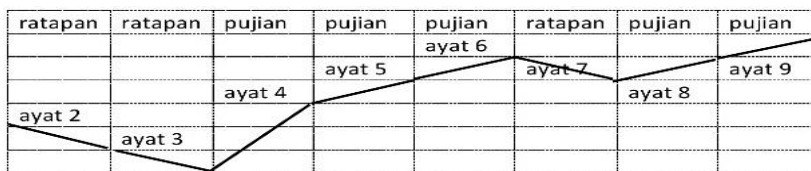
Ayat 6: pujian

Ayat 7: ratapan

Ayat 8: pujian

Ayat 9: pujian

Secara grafis perjalanan pergumulan pemazmur digambarkan sebagai berikut:



Grafik di atas memperlihatkan suasana teks mengalami perubahan beberapa kali. Ayat 2-3 merupakan ratapan pemazmur kepada Allah. Pernyataan pemazmur kepada lawan dalam ayat 4-6 berbentuk pujian. Pernyataan pemazmur pada ayat 7 kepada kawan

dalam bentuk ratapan. Mazmur 4 ditutup dengan pujian pemazmur (ay. 8-9). Secara umum perjalanan rohani pemazmur saat difitnah: ratapan → pujian → ratapan → pujian. Perubahan suasana teks seperti itu sudah memperlihatkan pergulatan rohani yang hebat ketika menderita akibat fitnah.

Grafik di atas juga menyingkapkan dua momen di mana pemazmur berada dalam titik rendah. Pergumulannya menghadapi kebohongan yang tanpa henti, membuat hatinya merasa sesak. Pada dua momen rendah tersebut, pemazmur memberi kesaksian tentang Allah yang memilih // Allah yang mendengar (ay. 4) dan Allah yang memberi sukacita (ay. 8). Meski orang banyak meragukan integritas dan spiritualitasnya, pemazmur mengenal dirinya sebagai orang yang dikasihi Allah.

Renungan

Penelitian puitis terhadap Mazmur 4 menyingkapkan pesan tentang pergumulan pemazmur menghadapi berita bohong yang menyebabkan orang banyak meragukan persekutuannya dengan Allah. Ketika orang banyak mendengar berita bohong tentang diri pemazmur, saat itu Allah mendengar dan mengasihinya.

Pada saat pemilihan presiden RI tahun 2014 dan menjelang pemilihan kepala daerah serentak tahun 2017, berita bohong (*hoax*) berseliweran di beragam media baik cetak maupun elektronik khususnya media sosial. Perebutan kekuasaan tampaknya membuat manusia lupa diri dan martabat. Segala cara ditempuh demi sebuah

kekuasaan yang hanya sementara saja, paling lama berkuasa selama dua periode. Kekuasaan begitu menggoda karena dibaliknya uang berlimpah sudah menunggu. Berkedok demi kesejahteraan rakyat, calon-calon pemimpin tega menyebarkan berita-berita bohong kepada rakyat pemilih. Berita bohong disebarkan dengan tujuan untuk merendahkan lawan politik sembari berharap rakyat akan beralih memilihnya. Membohongi rakyat untuk rebutan suara rakyat. Ironis.

Berita-berita bohong saat pilkada memperebutkan jabatan gubernur DKI Jakarta tersebar masif. Berita bohong disebarkan tidak hanya untuk merebut suara rakyat, tetapi terutama lahir dari kebencian bernuansa SARA. Kebencian membunyah serta menampakkan wajahnya dalam kemarahan irasional. Semua ini menimbulkan pertanyaan, mengapa bangsa Indonesia begitu mudahnya ditipu berita-berita bohong? Apa penyebabnya?

Harian Kompas terbit hari Selasa tanggal 7 Februari 2017 pada halaman depan memberi judul “Literasi Rendah Ladang ‘Hoax’.” Kompas menyingkapkan bahwa penyebaran kabar bohong yang demikian hebat di Indonesia disebabkan oleh budaya baca masyarakat yang rendah. Membaca belum menjadi gaya hidup. Sebagai contoh, pada tahun 2014 UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa), seperti dikutip Kompas, melaporkan bahwa anak-anak Indonesia membaca hanya 27 halaman buku dalam satu tahun. Ini artinya anak Indonesia membaca 2,25 halaman buku dalam satu bulan. Lebih jauh

Kompas mengutip UNESCO (2012) bahwa Indeks membaca rakyat Indonesia baru 0,001. Artinya, bila jumlah penduduk Indonesia 250 juta, hanya 250.000 rakyat yang punya minat baca. Dengan perkataan lain, dari 1000 orang Indonesia hanya satu orang yang membaca serius. Dengan minat baca yang demikian rendah tidak heran jika peredaran berita bohong menjadi masif dan tanpa kendali.

Dalam situasi yang demikian, wajar jika dikatakan bahwa siapa saja rentan mendapat fitnah bila tinggal di Indonesia. Fitnah yang merusak kehormatan pribadi bahkan menghancurkan reputasi rohani membuat perasaan sesak. Fitnah mengubah persepsi orang banyak terhadap seseorang. Apa yang perlu dan harus dilakukan bila difitnah? Pemazmur memberi nasihat sebagai berikut:

1. Diri sendiri

- Melihat diri sebagai pilihan Allah, yang dikasihi Allah.
- Berseru dan berdoa kepada Allah.
- Diam dengan aman karena Allah membela.

2. Pemfitnah

- Mengingatkan pemfitnah untuk jangan berbuat dosa.
- Mendorong pemfitnah untuk bertobat melalui persembahan korban dan percaya kepada Tuhan.

3. Allah

- Bersandar kepada keyakinan bahwa Allah membenarkan oleh karena melihat diri tidak seperti yang difitnahkan.

- Berharap kepada Allah sebagai sumber sukacita dalam kesesakan.

Meski tidak mungkin sama sekali melarang atau menghambat orang lain untuk memfitnah, pemazmur mengajar bahwa melalui dan di dalam kesesakan perasaan akibat fitnah justru membawa kepada pengenalan Allah yang baru. Pemazmur mengenal Allah yang membenarkan, Allah yang memilih, Tuhan yang mendengar sampai akhirnya Tuhan yang memberi sukacita. Pemazmur mengalami *shālôm*.

Daftar Pustaka

- Anderson, A. A. *The Book of Psalms 1-72*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Barth-Frommel, Marie-Claire dan B. A. Pareira. *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Barus, Armand. *Mengenal Allah Melalui Penderitaan*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016.
- Brueggemann, Walter. *The Psalms and the Life of Faith*. Minneapolis: Fortress, 1995.
- Craigie, Peter C. *Psalms 1-50*. Dallas: Word, 2002.
- Dahood, Mitchell. *Psalms 1-50*. Garden City: Doubleday, 1965.
- Eichrodt, Walther. *Theology of the Old Testament*, vol. 2. Philadelphia: Westminster, 1967.
- Goldingay, John. *Psalms 1-41*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Gruber, Mayer I. *Rashi's Commentary on Psalms*. Leiden: Brill, 2004.
- Kidner, Derek. *Psalms 1-72: An Introduction and Commentary on Books I and II of the Psalms*. Leicester: IVP, 1973.
- Routledge, Robin. *Old Testament Theology: A Thematic Approach*. Downers Grove: IVP, 2008.

- Longman III, Tremper. *Psalms: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: IVP, 2014.
- Villanueva, Federico G. *The Uncertainty of a Hearing: A Study of the Sudden Change of Mood in the Psalms of Lament*. Leiden: Brill, 2008.
- _____. *Psalms 1-72: A Pastoral and Contextual Commentary*. Carlisle: Langham Partnership, 2016.
- Waltke, Bruce K. dan M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2004.
- Weiser, Artur. *The Psalms: A Commentary*. Philadelphia: Westminster, 1962.